

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Sosial Perspektif Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan sosial adalah pendidikan anak semenjak kecil untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, bersumber dari akidah islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus. Tujuan pendidikan sosial ini adalah agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab seimbang, berakal yang matang dan berperilaku yang bijaksana.¹

Tilaar dan Sardin Pabadja, juga mengatakan bahwa pendidikan sosial yang menafsirkan sebagai proses sosialisasi anak yang berarti akan mengarahkan kegiatannya pada sosialisasi anak pada lingkungan sosialnya sedangkan dalam arti kata yang luas lebih dari itu. Jadi dapat diketahui bahwa pendidikan sosial kemasyarakatan adalah usaha sadar yang memberikan kemungkinan perkembangan sikap sosial, kultural, keagamaan, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, keterampilan, keahlian, yang dimanfaatkan oleh dirinya untuk membangun masyarakat.²

Berbicara mengenai pendidikan sosial, Vembriarto dalam Joesoef memaparkan bahwa pendidikan sosial diartikan sebagai usaha mempengaruhi dan

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, (Solo: Insan Kamil, 2020), 289

² Euis Cici Nurunnisa, Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Perspektif ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional, *Tarbiyah al-Aulad*, Vol. 1, No. 1, 2016, 3

mengembangkan sikap sosial dan pengertian semacam ini merupakan analogi dengan pengertian pendidikan jasmani, pendidikan religious, pendidikan etik serta pendidikan intelek. Masih bertalian dengan pendidikan sosial, Khoiruddin menyebutkan pendidikan sosial adalah proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, dan moral sesuai kemampuan dan martabat manusia. Sementara itu, dalam konsep yang lebih luas Hasan menjelaskan tentang pendidikan sosial sebagai usaha sadar yang memberikan kemungkinan perkembangan sikap sosial, kultural, keagamaan, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, keterampilan, keahlian, yang dimanfaatkan oleh dirinya untuk membangun masyarakat.³

Lebih lanjut St. Vembriarto juga memberikan penafsiran bahwa pendidikan sosial diartikan sebagai usaha mempengaruhi dan mengembangkan sikap sosial dan pengertian semacam ini merupakan analogi pengertian pendidikan jasmani, pendidikan religious, pendidikan etik serta pendidikan intelek. Mengenai pengembangan sikap sosial anak sebenarnya terjadi di dalam proses sosialisasi, baik terjadi dalam keluarga, sekolah teman sebaya, lingkungan tetangga, pokoknya dalam lingkungan di mana anak tumbuh dan berkembang, sebagai proses penyesuaian manusia kepada lingkungan sosialnya. Tugas pendidikan sosial menurut penafsiran pertama ini, ialah mempengaruhi dan mengarahkan proses sosialisasi itu sesuai dengan tujuan pendidikan, jadi ditinjau secara normatif.⁴

³ Nur Syamsiyah, Nilai Pendidikan Sosial Pada Kesenian Tradisional Iring-Iringdamar Kurung, *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, Vol. 7, No.2, 2020, 5

⁴ Soelaiman Joesoef dan Slamet Santoso, *Pengantar Pendidikan Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 17

Setiap pendidikan memiliki sarana-sarana yang harus ditempuh oleh para pendidik khususnya pendidikan sosial. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, sarana-sarana tersebut, antara lain:

1. Penanaman Dasar-Dasar Kejiwaan yang Mulia

Islam telah menegakkan dasar-dasar pendidikan sosial yang utama dalam diri tiap individu diatas dasar-dasar kejiwaan yang mulia dan kuat serta dasar-dasar pendidikan yang abadi. Tidaklah sempurna pembentukan kepribadian yang islami kecuali dengannya. Dan tidak akan paripurna kecuali dengan merealisasikannya. Pada waktu yang sama, hal tersebut merupakan nilai yang sangat manusiawi. Untuk menanamkan prinsip dasar kejiwaan ini dalam individu dan masyarakat islam Nabi SAW telah memberikan arahan dan wasiat yang lurus. Hal ini bertujuan agar pendidikan sosial bisa mencapai hasil yang sempurna sehingga masyarakat bisa tumbuh di atas prinsip tolong-menolong, ikatan yang kuat, adab yang luhur, saling mencintai, dan memberikan kritik yang membangun.⁵

Inilah beberapa prinsip yang diperintahkan oleh Islam agar ditanamkan:

- a. Taqwa

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan takwa merupakan nilai akhir dan buah tabiat dari perasaan keimanan yang mendalam tersambung dengan perasaan merasa diawasi Allah dan takut kepada-Nya, takut

⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad al-Islam*, 290

akan azab dan siksaNya, dan rakus akan ampunan dan pahala-Nya. Itulah takwa, sebuah perasaan dalam sanubari, kelembutan di dalam perasaan, rasa takut yang terus menerus, kewaspadaan yang tiada henti, dan menghindari hambatan di tengah jalan. Jalan kehidupan yang senantiasa digoda oleh duri-duri keinginan dan syahwat, kerakusan, ketakutan, harapan terhadap orang yang tidak memiliki harapan, dan ketakutan palsu dari orang yang tidak memiliki kuasa memberi manfaat dan bahaya, dan berpuluh-puluh duri lainnya.⁶

Sementara itu, menurut Maria Desinta mengungkapkan bahwa ketakwaan merupakan usaha proteksi diri atau takut kepada Allah, sikap atau kecendrungan ini lahir dari keyakinan terhadap Tuhan yang maha Kuasa dan yang selalu mengawasi. Ketaqwaan adalah sikap respon seseorang mukmin yang mengetahui apa yang seharusnya ia lakukan dan yang hidup dengan kehidupan yang penuh dengan kesadaran akan konsekuensi abadi yang menanti pada hari kiamat.⁷

b. Persaudaraan

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan persaudaraan adalah ikatan hati yang melahirkan perasaan yang mendalam akan kelemahanlembutan, kecintaan dan penghormatan kepada siapa saja yang terikat kepadanya karena akidah islam, keimanan dan

⁶ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 291

⁷ Maria Desinta, Analisis Penguatan Karakter Keimanan, Ketakwaan Dan Akhlak Mulia, *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, Vol. 8, No. 2, 2022, 134

ketaqwaan.⁸ Hasil dari rasa persaudaraan dan kecintaan karena Allah ini adalah bahwa interaksi antara setiap anggota masyarakat Islam sepanjang sejarah dan zaman adalah interaksi yang berjalan diatas hubungan yang terbaik dalam kesamaan, mendahulukan orang lain, tolong menolong dan saling menanggung.⁹

Sementara itu, menurut Imam Hassan Al-Banna yang dikutip Ahmad Miftahusolih mengungkapkan bahwa ukhuwah merupakan suatu keadaan mengikatnya hati-hati dan jiwa-jiwa dengan ikatan aqidah. Ikatan inilah yang mendefinisikan ukhuwah sebagai persaudaraan keimanan. Hal tersebut selaras dengan pernyataan para ulama terdahulu yang juga mengungkapkan bahwa ukhuwah adalah jalinan persaudaraan yang didasari dengan keimanan kepada Allah dan Rasulnya.¹⁰

c. Kasih sayang

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan kasih sayang adalah perasaan halus di dalam hati, kelembutan dalam sanubari, dan kepekaan perasaan simpati kepada orang lain, dan lemah lembut kepada mereka.¹¹ Kasih sayang orang mukmin itu tidak terbatas pada saudara yang mukmin saja. Akan tetapi kasih sayang itu tumbuh dan menyebar kepada semua manusia. Bahkan kasih sayang tersebut

⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, 292

⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 292

¹⁰ Ahmad Miftahusolih, Konsep Persaudaraan Dalam Al-Qur'an, *Zad Al-Mufassirin*, Vol. 3 No. 1, 2021, 46

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 296

melampui hubungan antara manusia yang berakal sampai kepada binatang.¹²

Sementara itu, menurut Titin Nur Hidayati kasih sayang adalah suatu pemberian perhatian dan bimbingan kepada seseorang tanpa mengharapkan balasan apa pun, seperti kasih sayang orangtua kepada anaknya. Kasih sayang juga merupakan reaksi emosional terhadap seseorang, binatang, atau benda. Hal itu menunjukkan perhatian yang hangat, dan mungkin terwujud dalam bentuk fisik atau kata-kata (verbal).¹³

d. Itsar (mengutamakan orang lain)

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan itsar adalah perasaan hati yang terwujud dalam bentuk mengutamakan orang lain dari pada diri sendiri dalam kebaikan dan kepentingan pribadi yang bermanfaat.¹⁴ Itsar adalah perangai yang baik selama bertujuan mencari keridhaan Allah. Sikap ini merupakan dasar kejiwaan yang menunjukkan kejujuran iman, kejernihan sanubari, dan kesucian diri. Disamping itu, ia juga merupakan penopang utama dalam mewujudkan jaminan sosial dan perwujudan jaminan sosial dan perwujudan kebaikan bagi anak manusia.¹⁵

¹² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 296

¹³ Titin Nur Hidayati, Pendekatan Kasih Sayang: Solusi Pengembangan Karakter Terpuji dan Akhlak Mulia dalam Diri Anak Didik, *Jurnal Falasifa*. Vol. 2, No. 2, 2011, 7

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 298

¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 298

Sementara itu, menurut Baston yang dikutip Awaliah Agustuliani mengungkapkan bahwa *itsar* adalah respon yang menimbulkan *positive feeling*, seperti empati. Seseorang yang *itsar* memiliki motivasi altruistik, keinginan untuk selalu menolong orang lain. Motivasi altruistik tersebut muncul karena ada alasan internal di dalam dirinya yang menimbulkan *positive feeling* sehingga dapat memunculkan tindakan untuk menolong orang lain.¹⁶

e. Memaafkan orang lain

Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan memaafkan adalah perasaan dalam hati yang menumbuhkan sikap toleran dan tidak menuntut hak pribadi, meskipun orang yang memusuhi itu orang zalim. Hal ini terjadi ketika orang yang teraniaya tersebut dalam posisi mampu membalas. Ini adalah tindakan mulia selama perbuatan aniaya tersebut bukan penodaan terhadap agama dan tempat-tempat suci umat Islam. Jika tidak demikian maka memberi maaf adalah suatu kehinaan, kenistaan, dan kelembekan sikap yang tidak terpuji. Memberi maaf dengan makna dan syarat ini adalah pekerti yang baik yang menunjukkan keimanan yang tertanam dan adab Islam yang luhur. Tidak aneh bila kita lihat bahwa Al-Qur'an Al-Karim memerintahkan dan menganjurkan perbuatan ini kepada kita di berbagai ayat-Nya.¹⁷

¹⁶ Awaliah Agustuliani, Implementasi Nilai *Itsar* Membangun Konsep Harga Jual, *Akuntansi Peradaban*, Vol. 1, No. 1, 2016, 23

¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 300

Sementara itu, menurut Nashori yang dikutip Ulin Nihayah mengungkapkan bahwa memaafkan merupakan suatu hal untuk menghapus luka atau bekas luka yang bersarang di dalam hati setiap individu. Pemaaf secara dewasa bukan berarti menghapus semua luka atau perasaan negative yang bersarang, tetapi menjadi suatu keseimbangan perasaan. Keinginan untuk melakukan bukan berarti menghapus semua perasaan yang negative yang pernah ada. Hal ini dapat dicapai oleh setiap individu asalakan setiap individu dapat mampu belajar dan belajar bahwa setiap individu memiliki kekurangan.¹⁸

f. Keberanian

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan keberanian adalah kekuatan yang luar biasa yang didapatkan oleh seorang mukmin berkat keimanan dan keyakinan kepada Allah Yang Maha Esa dan Mahatunggal. Sifat itu tumbuh dari kekonsistenan dirinya terhadap kebenaran, keyakinannya terhadap kehidupan yang abadi kelak, kepasrahannya terhadap tanggung takdir, keamanahannya memikul jawab, dan pertumbuhannya dalam pendidikan yang baik. Seberapa besar kekuatan semua ini maka sebesar itu pula kualitas keberaniannya. Selamanya keimanan se-seorang kepada Allah tidak pernah goyah, keyakinan terhadap kebenaran tidak pernah berbelok,

¹⁸ Ulin Nihayah, Konsep Memaafkan dalam Psikologi Positif, *Indonesian Journal of Counseling and Development*, Vol. 3, No. 2, 2021, 112

kepasrahan kepada takdir yang tidak pernah berubah, keamanahan terhadap tanggung jawab yang tidak pernah lelah, dan pendidikan yang baik tidak pernah diabaikan, maka kualitas keberanian dan kekuatan panji kebenaran pada dirinya tidak akan pernah surut.¹⁹

Sementara itu, menurut Irons yang dikutip Amar Ma'rufi menyatakan bahwa keberanian merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk memperjuangkan sesuatu karena dianggap penting dan mampu menghadapi suatu penghalang karena percaya dengan kebenarannya.²⁰

Itulah tadi beberapa prinsip kejiwaan yang sangat ditekankan dalam Islam agar ditumbuhkan di dalam hati seorang mukmin. Semua prinsip itu saling berkaitan dalam membentuk kepribadian seorang muslim dan menunjukkan bahwa Islam mengarahkan penerapan pendidikan sosial terhadap individu yang dimulai dari titik tolak pembangunan individu yang benar. Setiap pendidikan dan pembentukan yang tidak ditegakkan di atas dasar-dasar kejiwaan yang ditetapkan oleh Islam maka akan mengalami kegagalan. Dampaknya, keterkaitan individu dengan masyarakat menjadi lebih lemah daripada sarang laba-laba.²¹

¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 304

²⁰ Amar Ma'rufi, Hubungan Sikap Berani dengan Kepercayaan Diri, *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 5, No. 3, 2018, 291

²¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 308

Oleh karena itulah orang tua dan ibu wajib pendidik, terutama para menanamkan di dalam diri anak akidah keimanan dan ketakwaan, keutamaan persaudaraan dan kecintaan, nilai-nilai kasih sayang dan kelembutan, jiwa pantang menyerah, keberanian demi kebenaran, dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia lainnya. Dengan demikian, tatkala anak sudah dewasa dan mencapai usia yang telah siap untuk mengarungi samudra kehidupan, mereka bisa melaksanakan semua kewajiban dan tanggung jawabnya tanpa adanya ketergantungan, keraguan, atau kelemahan. Bahkan, perilakunya akan menunjukkan etika dan moral yang paling indah dalam pergaulan di masyarakat. Mereka akan menunjukkan perbuatan yang paling luhur.²²

2. Menjaga Hak Orang Lain

Islam menegakkan dasar-dasar pendidikan yang utama diatas dasar-dasar kejiwaan yang berkaitan dengan akidah dan terikat dengan ketakwaan. Pendidikan sosial pada diri anak akan menjadi sempurna dengan makna yang tinggi dan tujuan paling sempurna. Dengan demikian, masyarakat tumbuh dengan jiwa yang suka tolong menolong yang positif, ikatan persaudaraan yang kuat, etika yang luhur, saling mencintai, dan kritik yang membangun.²³

Apabila mereka tidak menanamkan dasar-dasar kejiwaan ini dalam jiwa anak semenjak kecil. Maka tidak diragukan lagi sungguh mereka

²² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 308

²³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 309

pasti akan berjalan di tengah masyarakat dalam jalan penyimpangan dan penyelewengan. Bahkan mereka akan menjadi alat peroboh, perusak dan penghancur eksistensi dan pedoman masyarakat. Jika mereka tumbuh dewasa atas kerusakan dan penyelewengan seperti ini, maka tidak akan bermanfaat bagi mereka, pengarahan, pendidikan dan perbaikan. Lebih lanjut Ulwan mengatakan sesungguhnya pemeliharaan hak-hak masyarakat itu berkaitan erat semua kaitannya dengan dasar-dasar kejiwaan yang mulia. Bahkan dengan ibarat yang lebih jelas, sesungguhnya dasar-dasar kejiwaan itu suatu makna (tidak nampak), sedangkan pemeliharaan hak-hak masyarakat itu yang nampak. Jika anda menghendaki, maka bisa katakanlah bahwa yang pertama menjadi nyawanya dan yang kedua menjadi jasadnya. Maka tidak mungkin yang pertama merasa cukup tanpa yang kedua di dalam semua keadaan. Jika tidak demikian maka akan terjadi kekacauan, perpecahan dan keguncangan.²⁴

Hak-hak sosial yang wajib ditanamkan pada anak. Diantara hak-hak yang paling penting adalah:

a. Hak orang tua

Sesungguhnya bagian perkara terpenting yang harus dijaga oleh pendidik adalah mengenalkan kepada anak tentang hak kedua orang tua. Hal itu berupa berbuat baik kepada keduanya, mentaatinya, berbakti kepadanya, melayaninya, menjaga di saat tuanya, tidak meninggikan suara di atas suara keduanya, mendoakan mereka jika

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 309

telah tiada dan hak-hak lainnya yang diwajibkan ini dan adab-adab kepada kedua orang tua yang tetap. Berikut ini beberapa wasiat Nabi SAW dalam masalah berbakti kepada orang tua dan pendidik hendaknya mengajarkan dan mengarahkannya kepada anak-anak semenjak kecil agar mereka mampu melaksanakannya.²⁵

- 1) Ridha Allah berada dalam keridhaan kedua orang tua
- 2) Berbuat baik kepada keduanya lebih diutamakan dari pada *jihadfi sabilillah*
- 3) Mendoakan mereka setelah tiada dan memuliakan teman dekatnya
- 4) Mendahulukan bakti kepada ibu terlebih dahulu kemudian kepada bapak
- 5) Adab berbakti kepada kedua orang tua.
- 6) Jangan pernah durhaka.

b. Hak Kerabat

Kerabat disini adalah orang-orang yang terkait oleh hubungan kekerabatan dan keturunan. Secara berurutan, mereka adalah ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki, saudara perempuan, paman dan bibi dari pihak ayah, keponakan dari saudara laki-laki, keponakan dari saudara perempuan serta paman dan bibi dari pihak ibu dan seterusnya. Para kerabat yang ada di sekeliling mereka, yang lebih dekat kemudian yang lebih dekat.²⁶ Beberapa bentuk pendidikan yang

²⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 310

²⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 321

perlu di berikan kepada anak dalam menjaga hak kerabat:

- 1) Silaturahmi merupakan bentuk keimanan kepada allah dan hari kiamat
- 2) Silaturahmi dapat memperpanjang umur dan melapangkan rezeki
- 3) Silaturahmi dapat menghindarkan dari kematian yang buruk
- 4) Silaturahmi dapat memakmurkan negeri dan mengembangkan harta
- 5) Silaturahmi mempermudah penghitungan amal di akhirat dan memasukkan pelakunya ke surga
- 6) Orang yang bersilaturrahi akan diangkat ke derajat yang tinggi pada hari akhir.²⁷

c. Hak Tetangga

Sebagian dari hak-hak yang wajib diperhatikan bagi para pendidik dan dibiasakan dengannya adalah hak tetangga. Tetangga yaitu orang-orang yang mendampingimu dari kanan, kiri, atas dan bawah dengan jarak 40 rumah. Maka semua orang itu tetanggamu. Bagi mereka mempunyai hak-hak atas kamu dan mereka mempunyai kewajiban-kewajiban kepadamu.²⁸ Hak-hak tetangga menurut pandangan Islam intinya terletak pada empat hal: tidak menyakiti tetangga, melindunginya dari orang-orang yang berbuat jelek, bermuamalah dengan baik, serta membalas kejahatannya dengan

²⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 323

²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 326

kelembutan dan pemaafan.²⁹

d. Hak guru

Berdasarkan wasiat-wasiat Nabi SAW ada beberapa poin hak kepada guru sebagai berikut:

- 1) Hendaknya seorang siswa bersikap tawaduk kepada gurunya, tidak menyelisih pendapat dan arahnya.
- 2) Hendaknya seorang murid melihat gurunya dengan hormat dan menyakini bahwa gurunya mempunyai kedudukan yang sempurna, karena, hal itu memudahkan baginya dalam mengambil manfaat dari gurunya.
- 3) Seorang murid harus mengetahui kewajibannya terhadap guru dan tidak melupakan jasanya.
- 4) Bersikap sabar kepada gurunya yang bersikap keras dan kasar.
- 5) Hendaknya seorang murid duduk sopan di depan guru dengan bersikap tenang, tawaduk, dan penuh penghormatan.
- 6) Seorang murid tidak boleh masuk ke ruang khusus bagi gurunya kecuali dengan ijinnya, baik gurunya sedang sendirian maupun bersama orang lain.
- 7) Apabila seorang murid mendengarkan gurunya menyebutkan, suatu hal yang bermanfaat, dengarkanlah dengan penuh perhatian.³⁰

²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 326

³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 338

e. Hak Teman

Merupakan perkara penting yang wajib diperhatikan oleh para guru dalam mendidik anak ada memilihkan teman yang beriman dan shalih untuknya. Karena, teman yang shalih mempunyai pengaruh yang besar dalam menjaga anak agar tetap istiqamah, shalih, dan urus akhlaknya.³¹ Diantara hak- hak teman yang harus ditunaikan adalah:

- 1) Mengucapkan salam ketika bertemu
- 2) Mendoakannya ketika bersin
- 3) Mengunjunginya karena Allah
- 4) Menolongnya ketika susah
- 5) Memenuhi undangannya apabila diundang
- 6) Saling memberi hadiah pada waktu-waktu tertentu.³²

f. Hak Orang yang Lebih Tua

Orang yang lebih tua yang dimaksud disini adalah orang yang lebih tua umurnya, lebih banyak ilmunya lebih tinggi ketakwaan kepada Allah, dan lebih tinggi kedudukannya dari pada kita. Apabila mereka termasuk golongan orang yang ikhlas dan meninggikan syariat Allah, kita wajib mengetahui keutamaannya, menunaikan haknya, dan menghormatinya. Hal ini merupakan implementasi perintah Allah yang telah memperkenalkan keutamaan mereka kepada masyarakat.³³

Terdapat beberapa perkara sebagai berikut:

³¹Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 341

³²Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 344

³³Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 347

- 1) Menempatkan orang yang lebih tua pada posisi yang selayaknya
- 2) Mendahulukan orang yang lebih tua dalam segala urusan
- 3) Mengingatnkan anak kecil yang meremehkan orang yang lebih tua.³⁴

g. Kewajiban Melaksanakan Adab Bermasyarakat

Salah satu kaidah yang diletakkan Islam dalam pendidikan anak di masyarakat adalah membiasakan mereka untuk berkomitmen sejak dini pada adab masyarakat umum dan membentuk akhlaknya dengan dasar-dasar pendidikan yang penting. Dengan demikian, ketika mereka telah dewasa dan secara bertahap mengetahui hakikat kehidupan, pergaulan mereka dengan orang lain sangat baik. Selain itu, dalam masyarakat mereka mempunyai sifat lemah lembut dengan orang lain, mencintai orang, dan memiliki akhlak yang mulia.³⁵

Pendidikan sosial pada anak akan mencapai tujuannya yang paling tinggi bila interaksi sosial dan implementasi adab di masyarakat berpijak pada keimanan, ketakwaan, persaudaraan, ikatan kasih sayang dan mengutamakan orang lain. Bahkan perbuatan, akhlak, tingkah laku anak dalam bermasyarakat akan terlihat sangat baik dan mencerminkan orang yang saleh, cerdas, bijak, dan adil. Inilah yang sangat diperhatikan Islam dalam meletakkan pendekatan pendidikan untuk membentuk moral, tingkah laku dan jiwa sosial anak. Diantara adab tersebut adalah:

³⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 348

³⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 354

1) Adab makan dan minum

Adab dalam makan diantaranya:

- a) Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan
- b) Makan dengan tangan kanan dan mengambil yang terdekat
- c) Tidak makan dengan bersandar
- d) Disunahkan memuji makan yang dihidangkan
- e) Disunahkan mendoakan tuan rumah setelah makan
- f) Tidak menyia-nyiakan nikmat

Adab minum:

- a) Disunahkan membaca *basmallah* dan *hamdalah*, serta minum dengan tiga tegukan
- b) Makruh minum dari mulut bejana
- c) Makruh meniup air minum.³⁶

2) Adab memberi salam

- a) Menyampaikan bahwa islam memerintahkan kita mengucapkan salam
- b) Mengajarkan kepada mereka cara mengucapkan salam
- c) Orang yang mendengar ucapan salam menjawab dengan kalimat plural meskipun yang mengucapkan hanya seorang
- d) Melarang pengucapan salam yang sifatnya meniru orang

³⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 357

kafir.³⁷

3) Adab meminta izin

- a) Mengucapkan salam sebelum meminta izin
- b) Hendaknya memberitahukan nama, sifat, atau panggilannya kepada yang diminta izin
- c) Hendaknya meminta izin tiga kali
- d) Hendaknya segera pulang apabila tuan rumah memerintahkan pulang.³⁸

4) Adab dalam bermajlis

- a) Berjabat tangan dengan orang yang ditemui di majelis
- b) Duduk di tempat yang telah disediakan tuan rumah untuknya
- c) Duduk sejajar dengan hadirin, bukan di tengah-tengah mereka
- d) Tidak duduk diantara dua orang kecuali atas izin keduanya
- e) Orang yang baru datang duduk di tempat yang terakhir
- f) Tidak berbisik-bisik dengan orang ketiga dalam sebuah majelis, tanpa melibatkan orang kedua
- g) Siapa yang meninggalkan majelis karena suatu kebutuhan kemudian kembali, ia berhak atas tempat duduk sebelumnya

³⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 363

³⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 366

h) Meminta izin ketika hendak meninggalkan majelis

i) Membaca doa kafaratul majelis.³⁹

5) Adab berbicara

a) Berbicara dengan bahasa arab yang fasih

b) Berbicara dengan perlahan-lahan

c) Memperhatikan orang yang berbicara

d) Pembicara hendaknya menghadap seluruh hadirin

e) Memberikan senyuman kepada hadirin selama berbicara dan setelahnya.⁴⁰

6) Adab bergurau

a) Tidak terlalu berlebihan dalam bercanda

b) Tidak menyakiti orang lain dengan canda

c) Menghindari kebohongan dan perkataan yang sia-sia.⁴¹

7) Adab mengucapkan selamat

a) Menampakkan kegembiraan ketika mengucapkan selamat

b) Mengucapkan selamat dengan menggunakan bahasa yang lembut dan sesuai

c) Mengucapkan selamat kepada orang yang baru datang dari perjalanan

d) Ucapan selamat kepada mujahid yang baru datang dari jihad

³⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 367

⁴⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 375

⁴¹Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 377

- e) Ucapan selamat kepada orang yang melangsungkan pernikahan
 - f) Ucapan selamat ketika hari raya
 - g) Ucapan kepada orang yang berbuat baik
 - h) Disunahkan memberikan hadiah ketika mengucapkan selamat.⁴²
- 8) Adab menjenguk orang sakit
- a) Bersegeralah menjenguk orang sakit
 - b) Lama dan tidaknya waktu menjenguk tergantung keadaan orang yang sakit
 - c) Mendoakan orang yang sakit ketika berkunjung
 - d) Menganjurkan kepada orang yang sakit untuk meletakkan tangan diatas anggota yang sakit dan berdoa untuk dirinya dengan doa yang ma'stur
 - e) Disunahkan menanyakan keadaan orang yang sakit mengenai keadaannya
 - f) Disunahkan menenangkan jiwa orang yang sakit dengan kesembuhan dan umur yang panjang
 - g) Disunahkan orang-orang yang menjenguk meminta doa dari orang yang sakit
 - h) Mengingatkannya dengan lafad *laailahaillo* jika ajal

⁴²Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 383

hampir tiba.⁴³

9) Adab ta'ziyah

- a) Mengucapkan atsar jika dimungkinkan
- b) Disunahkan membuatkan makanan untuk keluarga si mayit
- c) Menampakkan duka-cita kepada orang yang tertimpa musibah yang dita'ziyahi
- d) Menasehati dengan ma'ruf ketika melihat kemungkaran.⁴⁴

10) Adab ketika bersin dan menguap

Etika bersin dan menguap:

- a) Mengucapkan *hamdalah*, *rahmah*, *hidayah*, seperti yang ditetapkan Hadist
- b) Tidak mendoakan orang yang bersin, jika tidak mengucapkan *hamdalah*
- c) Meletakkan tangan atau sapu tangan pada mulut, dan berusaha meredam suaranya
- d) Mendoakan orang yang bersin sampai tiga kali
- e) Mendoakan orang non muslim yang bersin dengan kalimat “semoga Allah memberinya petunjuk”
- f) Tidak mendoakan gadis yang bukan muhrim ketika

⁴³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 385

⁴⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 392

bersin.⁴⁵

Adapun adab menguap sebagai berikut:

- a) Mencegah menguap semampunya
- b) Meletakkan tangan pada mulut ketika menguap
- c) Makruh mengeraskan suara ketika menguap.⁴⁶

h. Pengawasan dan Kritik Sosial

Diantara dasar sosial yang penting di dalam membentuk perangai anak dan mendidik kehidupan sosialnya adalah dengan membiasakan anak sejak usia dini melakukan pengawasan masyarakat dan kritik sosial yang membangun, untuk setiap individu yang dipergaulinya, yang mengikutinya, yang bertemu dengannya dan memberikan nasehat kepada setiap individu yang terlihat menyimpang dan menyeleweng harus segera diluruskan.⁴⁷ Kewajiban pendidik dalam mendidik generasi muda:

1) Menjaga opini publik merupakan tugas sosial

Islam mewajibkan untuk menjaga opini publik yang dijelaskan dengan *amar'ma'ruf nahi mungkar* yang dibebankan kepada seluruh umat (manusia) atas perbedaan jenis dan bentuknya, tanpa ada diantaranya sikap memecahkan atau membedakan.⁴⁸

⁴⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 396

⁴⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 397

⁴⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 399

⁴⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 399

2) Prinsip-prinsip yang harus dijaga

Prinsip-prinsip yang telah dijelaskan para ulama dalam hal ini adalah:

- a) Hendaknya adanya kesesuaian antar perkataan dan perbuatan
- b) Hendaknya kemungkaran yang diingkari adalah sesuatu yang disepakati kemungkarannya
- c) Hendaknya bertahap dalam mencegah kemungkaran
- d) Hendaknya bersikap ramah dan berakhlak baik
- e) Hendaknya sabar menghadapi ujian.⁴⁹

3) Senantiasa mengingatkan dengan sikap para salaf

Diantara faktor-faktor yang dapat menumbuhkan dalam diri orang muslim, watak tanggung jawab dan keberanian, dan menariknya untuk menjaga opini publik dan mengambil sikap tegas dalam beramar ma'ruf nahi mungkar sesuai dengan panggung sejarah yang dimainkan oleh para salafush sholih dan para pendahulu dan nenek moyang dalam mengubah kemungkaran dan meluruskan kepincangan. Tidak diragukan lagi bahwasanya sikap mereka telah melahirkan pengaruh dalam jiwa dan semangat generasi muda. Bahkan itu dapat mendorong mereka untuk berani menghadapi dan melawan para penyimpang, pembuat onar, dan orang-orang kafir yang tidak menghormati ajaran islam dan nilai-nilai moral. Alangkah banyaknya orang-orang seperti itu pada

⁴⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 410

zaman sekarang ini.⁵⁰

Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* di atas menunjukkan bahwa nilai pendidikan sosial yang perlu diterapkan pada anak terutama terkait dengan adab adalah anak mampu memahami, membedakan, memisahkan yang baik dari yang buruk, mengamalkan yang baik dan menjauhi yang buruk semata-mata mengharap keridhaan Allah. Adab Islam akan benar-benar dilaksanakan dengan baik apabila dalam diri manusia timbul atau ada kesadaran yang baik dan yang buruk atau dikatakan pula dengan kesadaran moral (kesadaran etis). Umat Islam harus komitmen kepada kebenaran yang diajarkan oleh Islam, mempelajari Islam dengan sungguh-sungguh serta mendekatkannya dengan alam nyata. Mengamalkan baik saat sendirian maupun di tengah-tengah orang banyak. Mengetahui apa yang menjadi hak dan kewajibannya. Semua itu dilandasi dengan kekuatan iman dan bersabar dalam Islam.

Jadi konsep pendidikan islam yang bisa diarahkan berdasarkan nilai-nilai pendidikan sosial menurut pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* lebih diorientasikan kepada akhlak dan sopan santun serta penghayatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menciptakan keadaan yang kondusif dalam masyarakat.

⁵⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 413

B. Pendekatan Pendidikan Sosial Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam

Menurut Abdullah Nashih Ulwan terdapat lima pendekatan, antara lain; Pertama, mendidik dengan keteladanan. Kedua, mendidik dengan kebiasaan. Ketiga, mendidik dengan nasehat. Keempat, mendidik dengan perhatian. Kelima, mendidik dengan hukuman.⁵¹

1. Mendidik dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak membentuk mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidikan adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan mengetahui tingkah laku pendidiknya meniru akhlaqnya baik disadari maupun tidak bahkan semua bentuk perkataan dan perbuatan akan terpatri dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya diketahui ataupun tidak.⁵²

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak jika pendidik adalah seorang yang jujur dan terpercaya maka anak pun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah, namun jika pendidik adalah seorang yang pendusta dan

⁵¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 516

⁵² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 516

khianat maka anak juga akan tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak bisa dipercaya.⁵³

Armai Arif juga mengungkapkan bahwa pendekatan keteladanan merupakan salah satu pedoman untuk bertindak, pendidik mungkin saja dapat menyusun sistem pendidikan yang lengkap tetapi semua itu masih memerlukan realisasi, dan realisasi itu dilaksanakan oleh pendidik.⁵⁴

Pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*) dalam perspektif pendidikan Islam adalah pendekatan influentif yang paling meyakinkan bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spiritual dan etos sosial peserta didik. Kurangnya teladan dari para pendidik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya krisis moral. Keteladanan pendidik, orang tua, masyarakat, di sadari atau tidak akan melekat pada diri, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun hal yang bersifat material dan spiritual. Pendidik harus mampu berperan sebagai panutan terhadap anak didiknya, orang tua sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya, dan semua pihak dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupannya.⁵⁵

2. Pendidikan dengan Kebiasaan

Telah ditetapkan dalam syariat Islam bahwa anak semenjak lahir sudah diciptakan dalam keadaan bertauhid yang murni, agama yang lurus,

⁵³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 516

⁵⁴ Ali Mustofa, Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1, 2019, 33

⁵⁵ Ali Mustofa, *Metode Keteladanan...*, 33

dan iman kepada Allah.⁵⁶ Menurut Abdullah Nashih Ulwan, para pendidik dengan segala perbedaan karakter dan keadaannya jika mereka menjadikan manfaat Islam sebagai rujukan dan mendidik maka anak-anak akan tumbuh dengan memiliki akidah yang kuat dan akhlak Al-Qur'an yang luhur. Bahkan mereka bisa menjadi teladan dalam perbuatan baik dan sifat yang mulia.⁵⁷

Nur Fuad juga mengungkapkan bahwa pendekatan pembiasaan ialah menanamkan rasa kepada anak untuk dikerjakan secara berulang-ulang dengan tujuan supaya pengalaman yang dikerjakan anak dapat menjadi bagian dari diri anak, sehingga anak akan merasa terbiasa melaksanakannya. Pembiasaan ini dirasa sangat efektif, jika penerapannya dilakukan terhadap anak yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam melaksanakan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak.⁵⁸

Dengan kebiasaan dan mendisiplinan merupakan faktor pendukung pendidikan yang paling baik dan efektif. Hal ini dikarenakan pendekatan pendidikan tersebut berstatus bersandar pada kegiatan memperhatikan dan mengikuti menyemangatkan dan penakutan, dan bertolak dari pemberian bimbingan dan arahan. Maka, kita sangat membutuhkan para pendidik yang

⁵⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 541

⁵⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 557

⁵⁸ Nur Fuad, Metode Pembiasaan Ibadah dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Religius, *Jurnal Ilmiah Innovative*, Vol. 8, No. 1, 2021, 10

melaksanakan tugas mereka dengan sebaik-baiknya, memberikan perhatian yang penuh terhadap pendidikan Islam tekun dan sabar demi melihat anaknya di masa depan menjadi para dai pengemban risalah Islam para reformis-reformis kebaikan dan pejuang pejuang jihad.

3. Mendidik dengan Nasihat

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendekatan pendidikan yang efektif dalam membentuk keimanan anak adalah mental dan sosial lainnya adalah pendekatan mendidik dengan nasehat. Hal ini disebabkan nasehat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam tentang prinsip-prinsip Islam sehingga tidak heran kalau Al-Qur'an menggunakan manhaj ini untuk mengajak bicara kepada setiap jiwa, serta mengulang-mengulangnya pada banyak ayat.⁵⁹

Rasyid Ridha juga mengungkapkan bahwa nasehat adalah kajian bahasan tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang dinasehati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berpaedah bagi dirinya. Suatu pertanda nasehat yang baik adalah, bahwa yang dinasehati itu tidak sekedar mementingkan kemaslahatan bagi dirinya sendiri yang bersifat bendawi dan duniawi belaka.⁶⁰

⁵⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 558

⁶⁰ Mulyadi Hermanto Nasution, Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 5 No. 1, 2020, 61

Alangkah tepatnya seorang pendidik ketika ia mengatur waktu pemberian nasihatnya untuk menghindari rasa bosan pada anak. Saat itu memulai nasihatnya dengan menyebutkan sumpah atas nama Allah sebagai penegasan dan mencampurnya dengan tanda untuk membuat mereka merasa ingin lagi dan lagi mendengarkannya.⁶¹

4. Mendidik dengan Perhatian atau Pengawasan

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan dengan perhatian adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah akhlak, mental dan sosialnya begitu juga dengan terus mengecek keadaannya, dana pendidikan, fisik dan intelektualnya.⁶²

Ahmad Atabik juga mengungkapkan bahwa perhatian kepada anak dan mengontrol yang dilakukan oleh pendidik adalah asas pendidikan yang utama. Hal ini disebabkan anak selamanya terletak di bawah proyeksi perhatian dan kontrol pendidikan terhadap segala gerak-gerik, ucapan, perbuatan dan orientasinya. Jika melihat sesuatu yang baik, dihormati, maka sang anak terus di dorong untuk melakukannya. Jika melihat sesuatu yang jahat, maka harus dicegah, diberi peringatan dan dijelaskan akibatnya.⁶³

Tidak diragukan bahwa mendidik dengan cara ini dianggap sebagai salah satu dari asas yang kuat dalam membentuk manusia yang seimbang yaitu yang memberikan semua haknya sesuai dengan porsinya masing-

⁶¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 602

⁶² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 603

⁶³ Ahmad Atabik, Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak, *Elementary* Vol. 3, No. 2, 2015, 290

masing yang sanggup mengemban semua tanggung jawab yang harus dipikulnya yang melakukan semua kewajibannya dan yang terbentuk menjadi hakiki. Sebagai batu pertama untuk membangun pondasi Islam yang kokoh yang dengannya akan terwujud kemuliaan Islam dan dengan menjadikannya sebagai penopang untuk mendirikan Daulah Islamiyah yang kuat dan kokoh dengan kultur posisi dan eksistensinya maka bangsa lain akan terbentuk terhadapnya.⁶⁴

⁶⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Auladfi al-Islam*, 603

